

## MOTHER'S KNOWLEDGE ABOUT LACTATION MANAGEMENT IN PANDAU JAYA VILLAGE, SIAK HULU DISTRICT, RIAU PROVINCE

### PENGETAHUAN IBU TENTANG MANAJEMEN LAKTASI DI DESA PANDAU JAYA KABUPATEN SIAK HULU PROVINSI RIAU

Pinondang Hotria Siregar\*<sup>1</sup>, Putri Wulandini S<sup>2</sup>, Annisa Rahman<sup>3</sup>

Stikes Arjuna Laguboti \*<sup>1</sup>,

Universitas Abdurrah <sup>2,3</sup>

[Pinria85@gmail.com](mailto:Pinria85@gmail.com)

#### ABSTRACT

*Exclusive breastfeeding can be hampered by several things, such as low knowledge of mothers and families regarding the benefits of breast milk, the correct way to breastfeed, lack of lactation counseling services, socio-cultural factors, incessant marketing of formula milk, lack of support from health workers. This research aims to determine mothers' knowledge about lactation management in Panda Jaya Village, Siak Hulu Regency, Riau Province. This research design uses a descriptive type of research with a cross sectional research design. The population in this study were mothers who had babies aged 6-24 months. The sample in this study consisted of 60 respondents. Data collection using questionnaires. The research results showed that the most knowledge was in the sufficient category with 42 respondents (75%), and sufficient knowledge with non-exclusive provision was 8 respondents (13.3%). It is recommended that community health centers and health workers expand health promotion targets related to lactation management with breastfeeding.*

Keywords: Knowledge, Lactation Management

#### ABSTRAK

Pemberian ASI eksklusif dapat dihambat oleh beberapa hal seperti rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI, cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, factor social budaya, gencarnya pemasaran susu formula, kurangnya dukungan dari petugas Kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di Desa Panda Jaya Kabupaten Siak Hulu Provinsi Riau. Desain penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif dengan desain penelitian *Cross Sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Ibu yang memiliki anak bayi berusia 6-24 bulan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 responden. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian didapatkan untuk pengetahuan paling banyak dalam kategori cukup dengan 42 responden (75%), dan pengetahuan cukup dengan pemberian tidak eksklusif sebanyak 8 responden (13,3%). Disarankan agar puskesmas dan tenaga kesehatan memperluas sasaran promosi kesehatan yang berhubungan tentang manajemen laktasi dengan pemberian ASI.

Kata Kunci : Pengetahuan, Manajemen Laktasi

## PENDAHULUAN

Air Susu Ibu atau disingkat ASI adalah susu yang diproduksi oleh manusia untuk konsumsi bayi dan merupakan sumber gizi utama bayi yang belum dapat mencerna makanan padat (Yuliart, 2016). ASI adalah satu jenis makanan yang mencukupi seluruh unsur kebutuhan bayi baik fisik, psikologis social, maupun spiritual. ASI mengandung nutrisi, hormon, unsur kekebalan pertumbuhan, anti alergi serta anti inflamasi. Nutrisi dalam ASI mencakup hampir 200 unsur zat makanan ( Hubertin, 2016). ASI mengandung nutrisi yang memadai dimana ASI memenuhi segala kebutuhan bayi di awal-awal kehidupannya. ASI sangat penting untuk mencapai perkembangan yang terbaik (Badriul, 2017).

Seorang ibu dalam masa menyusui bisa memproduksi hingga satu liter ASI per hari. Bayi mengkonsumsi antara 200 hingga 250 ml setiap kali menyusui. Payudara ibu masa menyusui bisa memproduksi jumlah ASI sesuai dengan kebutuhan sang bayi. ASI eksklusif memiliki kontribusi yang besar terhadap tumbuh kembang anak. Anak yang diberi ASI eksklusif akan tumbuh dan berkembang secara optimal dan tidak mudah sakit. Global “ *The Lancet Breastfeeding Series, 2016*” telah membuktikan, 1) menyusui eksklusif menurunkan angka kematian karena infeksi sebanyak 88% pada bayi berusia kurang dari 3 bulan, 2) sebanyak 31,36% (82%) dari 37,94% anak sakit, karena tidak menerima ASI eksklusif. Air Susu Ibu eksklusif berguna dalam pencegahan Bayi Berat Lahir Rendah ( BBLR ), *stunting*, menurunkan resiko obesitas dan penyakit kronis (Dinkes, 2016).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat di dapatkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif selama enam bulan memiliki resiko 72% lebih rendah mengalami infeksi saluran pernafasan

resiko 50 % lebih rendah mengalami infeksi saluran otitis media, dan resiko 30% lebih rendah mengalami diabetes. Selain itu ASI juga dapat menurunkan *sudden infant death syndrome* (SIDS) sebesar 36% (*American Academy of Pediatrics*, 2016).

Data *World Health Organization (WHO)* tahun 2016 menunjukkan rata-rata pemberian ASI eksklusif di dunia berkisar 38%. Di Indonesia, sebanyak 96% perempuan telah menyusui anak dalam kehidupan mereka, namun hanya 42% yang mendapatkan ASI eksklusif (PAS, 2018). Pada tahun 2020 *WHO* kembali memaparkan data berupa angka pemberian ASI eksklusif secara global, walaupun telah ada peningkatan, namun angka ini tidak meningkat cukup signifikan, yaitu sekitar 44% bayi usia 0-6 bulan di seluruh dunia yang mendapatkan ASI eksklusif selama periode 2015-2020 dari 50% target pemberian ASI eksklusif menurut *WHO*. Masih rendahnya pemberian ASI eksklusif akan berdampak pada kualitas dan daya hidup generasi penerus. Secara global pada tahun 2019, 144 juta balita diperkirakan stunting, 47 juta diperkirakan kurus dan 38,3 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas (*WHO*, 2020).

Angka pemberian ASI eksklusif di beberapa daerah di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan data yang dikumpulkan *International Baby Food Action Network (IBFAN)* 2015, Indonesia menduduki peringkat ke tiga terbawah dari 51 negara di dunia yang mengikuti penilaian status kebijakan dan program pemberian makan bayi dan anak (*Infant-Young Child Feeding*, 2015).

Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, sebanyak 65,17% perempuan telah memberi ASI eksklusif di provinsi Riau. Ini meningkat dari data 2 tahun terakhir, pada tahun 2018 sekitar 36,29% meningkat pada tahun 2019 sekitar 60,71% dan hanya 4,46% peningkatan di tahun 2020. Angka ini dirasakan masih rendah bila dibandingkan dengan target pencapaian ASI eksklusif sebesar 80%.

Pemberian ASI eksklusif dapat dihambat oleh beberapa hal seperti rendahnya pengetahuan ibu dan keluarga mengenai manfaat ASI, cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi, faktor sosial budaya, gencarnya pemasaran susu formula, kurangnya dukungan dari petugas kesehatan (Dinkes, 2018).

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa ingin keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Pengetahuan merupakan hasil dari mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu objek tertentu (Mubarak, 2014).

Manajemen laktasi adalah suatu upaya yang dilakukan oleh ibu untuk menunjang keberhasilan menyusui. Manajemen laktasi dimulai pada masa kehamilan, setelah persalinan dan masa menyusui bayi. Ruang lingkup manajemen laktasi periode post natal meliputi ASI eksklusif, cara menyusui, memeras ASI perah, dan memberikan ASI perah (Siregar, 2017). Ruang lingkup manajemen laktasi adalah periode postnatal, antara lain ASI eksklusif, teknik menyusui, memerah ASI, memberikan ASI perah, menyimpan ASI perah, pemenuhan gizi selama periode menyusui (Maryuni 2016).

Pengetahuan ibu dalam manajemen laktasi yang rendah disebabkan karena rendahnya pengetahuan ibu tentang ASI eksklusif, masalah dalam ASI seperti ASI tidak keluar, selain itu ibu juga tidak tahu bagaimana memberikan ASI perah dan menyimpan ASI perah (Elmiyasna, 2015). Menurut Dinas Kesehatan (2018) beberapa hal yang menghambat pemberian ASI eksklusif diantaranya rendahnya pengetahuan ibu dan

keluarga lainnya mengenai manfaat ASI dan cara menyusui yang benar, kurangnya pelayanan konseling laktasi dan dukungan dari petugas kesehatan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2018) mahasiswa Universitas Politeknik Kesehatan Kendari, yang berjudul “*Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Wilayah Kerja Puskesmas Atari Jaya Kec. Lalembuu Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2019*” . hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen laktasi dan pemberian ASI dipengaruhi oleh pendidikan ibu, pengalaman menyusui sebelumnya dan keterpaparan dengan sumber massa, petugas kesehatan, dan kontak dengan kelompok ibu yang sudah berhasil menyusui.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 2 oktober 2021 di Desa Pandau Jaya terdapat dari data Badan Statistik Riau ( BPSR) tahun 2020 bahwa cakupan pemberian ASI eksklusif pada tahun 2019 sebesar 27,19% dan tahun 2020 cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 41,12% meskipun presentasi pemberian ASI meningkat pada bayi, tetapi pemberian ASI eksklusif belum mencapai target 80%. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan 10 ibu di Desa Pandau Jaya Kabupaten Siak Hulu Provinsi Riau Tahun 2021, 4 diantaranya menyatakan bahwa pada saat bayi baru lahir diberikan madu, susu formula, atau air tajin sambil menunggu ASI sampai usia 6 bulan. Sedangkan 6 diantaranya mengatakan meberikan makanan pengganti ASI berupa susu formula, bubur, pisang sebelum bayi berusia 6 bulan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa ibu kurang memiliki pengetahuan tentang manajemen laktasi.

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi Dengan Pelaksanaan Ibu Dalam Pemberian ASI di Desa Pandau Jaya Kabupaten Siak Hulu Provinsi Riau

## **METODE**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki anak berusia 6-24 bulan di Wilayah Desa Pandau Jaya Kabupaten Siak Hulu Provinsi Riau.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu Tentang Manjemen Laktasi Di Desa PandauJaya**

<b>No</b>	<b>Pengetahuan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Presentase (%)</b>
1.	Kurang	7	11,67%
2.	Cukup	50	83,33%
3.	Baik	3	5%
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel 4.4 dengan jumlah 60 responden, di Desa Pandau Jaya, menunjukkan sebagian besar responden dalam kategori cukup sebanyak 50 responden (83,33%).

### **Pembahasan**

#### **1. Pengetahuan Ibu Tentang Manajemen Laktasi**

Berdasarkan data karakteristik pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi dari 60 responden di dapat data pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi yang berpengetahuan sebagian besar responden dalam kategori cukup sebanyak 50 responden (83,33%), kurang sebanyak 7 responden (11,67%), dan kategori baik sebanyak 3 responden (5%). Jadi, yang terbanyak di dapatkan pengetahuan cukup sebanyak 50 responden (83,33%) dan terendah di dapatkan pengetahuan baik sebanyak 3 responden (5%).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dahwi (2018) hasil analisa pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi menunjukkan bahwa dari 85 responden ternyata 50 responden (58,8) memiliki pengetahuan yang cukup dan 11 responden memiliki pengetahuan baik (12,9%) dan 24 responden memiliki pengetahuan kurang (28,2%).

Pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi adalah pemahaman ibu tentang ASI eksklusif yaitu tidak hanya memberikan ASI saja kepada bayi tetapi lebih luasnya ibu memahami seperti cara memerah, menyimpan, dan memberikan ASI dan lain-lain. Tingkat pengetahuan responden tersebut dipengaruhi oleh beberapa factor, antar lain umur dan pendidikan (Berger, 2016).

Menurut Wawan dan Dewi (2015), pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi akan memperluas pengetahuan dan mempermudah memperoleh informasi sehingga akan berpengaruh terhadap pemberian ASI. Factor yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi di Desa Pandau Jaya yaitu :

#### 1. Umur

Semakin tua umur seseorang maka proses pengetahuan yang didapatkan semakin bertambah, akan tetapi pada umur tertentu bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika umur belasan tahun (Notoadmodjo, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 60 responden di Desa Pandau Jaya, mayoritas subjek berusia 24-28 tahun dengan jumlah 27 responden (45%), sedangkan sisanya berusia 19-23 tahun dengan jumlah 10 responden (16,66%), 29-32 tahun dengan jumlah 17 tahun, dan yang terakhir usia 34-38 tahun dengan jumlah 6 orang (10%).

#### 2. Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu proses pembelajaran untuk mengembangkan atau meningkatkan kemampuan tertentu sehingga sasaran pendidikan itu dapat berdiri sendiri dan pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula pengetahuannya (Notoadmodjo, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan dari 60 responden di Desa Pandau Jaya, mayoritas subjek memiliki latar belakang pendidikan tamatan SMA ( Sekolah Menengah Atas ) dengan jumlah 26 responden (43,33%), sedangkan pada urutan kedua berada pada tingkat pendidikan S1 dengan jumlah 22 responden (36,66%), urutan ketiga berada pada tingkat pendidikan D3 dengan jumlah 7 responden (11,66%), ldan yang terakhir pendidikan SMP dengan jumlah 3 responden (5%).

Dari perjabaran diatas, menurut asumsi peneliti bahwa pada hasil penelitian ini pengetahuan ibu tentang manajemen laktasi berkaitan dengan adanya keinginan ibu untuk memperoleh informasi tentang manajemen laktasi, bagi ibu yang memiliki keinginan untuk dapat memberikan ASI eksklusif tentunya akan mencari informasi sebanyak-banyaknya melalui media social, media cetak, elektronik maupun petugas kesehatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan manajemen laktasi sehingga ibu dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk dapat mendukung pemberia ASI eksklusif pada bayinya.

Pendidikan merupakan factor yang penting dalam kehidupan seseorang, semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan berbanding lurus dengan semakin tingginya tingkat pengetahuan seseorang, dan pengetahuan akan berpengaruh dengan pola piker dan perilaku

seseorang. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Dahwi (2018), pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi akan memperluas pengetahuan dan mempermudah memperoleh informasi sehingga akan berpengaruh terhadap perilakunya

#### **KESIMPULAN**

Hasil penelitian didapatkan untuk pengetahuan paling banyak dalam kategori cukup dengan 42 responden (75%), dan pengetahuan cukup dengan pemberian tidak eksklusif sebanyak 8 responden (13,3%).

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S dan Haryanto. (2017). *Modul Evaluasi Program Pendidikan*. Yogyakarta. jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta.
- Cadwell, K. Cindy Turner. (2015). *Manajemen Laktasi. Alih Bahasa*. Estu Tiar. Jakarta : EGC
- Dinas Kesehatan. (2018). *Profil Kesehatan Jateng*.
- Kristiyanasari, W. (2015). *ASI, Menyusui dan Sadari*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Meliono. (2007). MPKT modul 1. Jakarta: Lembaga penertiban FEUI.
- Mubarak, Wahid Iqbal, dkk. (2014). *Promosi Kesehatan Sebuah Metode Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2016). *Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perubahan Perilaku*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Perinasia. (2017). *Bahan Bacaan Manajemen Laktasi, Program Manajemen Laktasi*. Jakarta: Perinasia.
- Proverawati, A, Eni, R. (2018). *Kapita Selektasi ASI dan Menyusui*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Roesli, U. (2014). *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: PT. Pustaka Pembangunan Swadaya Nusantara.
- Sugiyono, (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung

